



Penerapan Pembuatan Video Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Reynold P. J. Vigeleyn Nikijuluw^{1*}, Sylvia Irene Persulesy², Juvrianto Chrissunday Jakob³, Ahmad Nusi⁴, Hindri Febri Ana Sari⁵

^{1,2}Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Teknik Elektro

^{3,4}Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Teknik Sipil

⁵Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Administrasi Niaga

*Penulis Korespondensi, email: rvnikijuluw@gmail.com

Abstrak: Video pembelajaran adalah media interaktif yang saat ini umum digunakan dalam pembelajaran, khusus pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam beberapa waktu terakhir ini. Memberikan dampak yang positif bagi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah salah satu manfaat yang didapatkan dari penerapan media pembelajaran ini. Video pembelajaran bahasa Inggris yang dibuat dengan melibatkan siswa sebagai pemeran didalamnya, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Adapun tujuan dari penelitian ini, didapatkan bahwa dari data hasil penelitian menunjukkan siswa lebih termotivasi dengan belajar bahasa Inggris di kelas menggunakan video yang mereka ikuti. Berfokus pada metodologi penelitian, penelitian kuantitatif deskriptif diterapkan untuk mendapatkan tujuan penelitian. Hasil dalam penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini dinarasikan dalam bentuk deskriptif.

Kata-kata Kunci: video pembelajaran, motivasi siswa, pembelajaran bahasa Inggris

The Application of English Learning Video Making in Developing Students' Learning Motivation

Abstract: Learning videos are interactive media that are currently commonly used in learning, especially in English subjects in recent times. Providing a positive impact on students' motivation in learning English is one of the benefits obtained from the application of this learning media. English learning videos made by involving students as actors in it are expected to foster their motivation in learning English. As for the purpose of this study, it was found that from the research data it was found that students were more motivated by learning English in class using the videos they participated in. Focusing on research methodology, descriptive quantitative research is applied to obtain research objectives. The results of the research obtained in this study are narrated in descriptive form.

Keywords: learning videos, student motivation, English learning

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara di mana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing. Bahasa Inggris menjadi bagian dari kurikulum sekolah menengah. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak digunakan secara formal dalam komunikasi sosial atau dalam proses belajar mengajar di sekolah (kecuali beberapa sekolah bertaraf Internasional atau Fakultas Sastra). Bahasa Inggris digunakan untuk mempelajari ilmu

tertentu. Terkait dengan hal tersebut, motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hanifa, 2018).

Motivasi merupakan faktor penting bagi pencapaian siswa dalam mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa Inggris (Riyanti, 2019). Dari pemerolehan bahasa, motivasi melibatkan perilaku dan kondisi yang efektif untuk mempengaruhi usaha siswa dalam mempelajari bahasa asing (Al Othman & Shuqair, 2013; Lai, 2013). Koc (2011) menyatakan bahwa motivasi dapat menjadi kekuatan internal untuk memotivasi siswa melakukan apapun untuk mencapai tujuannya.

Motivasi merupakan bagian dari pendidikan yang harus dikuasai guru, selain memiliki metode, model, strategi, penilaian, landasan pendidikan, psikologi pendidikan dan kurikulum. Lebih dari itu, sistem pendidikan Indonesia meletakkan beberapa wacana untuk membentuk motivasi siswa dalam merancang RPP (Lamb, 2004). Oleh karena itu, motivasi merupakan unsur penting yang harus dipenuhi berdasarkan sistem pendidikan Indonesia. Terkait dengan media pembelajaran, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa video dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Video menawarkan beberapa peluang yang dapat digunakan sebagai motivator di kelas, tanpa kesulitan. Saat melihat adegan visual yang diperagakan, video memberikan isyarat visual seperti lingkungan, yang dapat mengarah dan menghasilkan prediksi, spekulasi, dan peluang untuk mengaktifkan skema latar belakang. Dapat dikatakan bahwa bahasa video dapat membantu penutur asing dalam memahami pola stres. Melalui penggunaan bahasa asli dan kecepatan bicara dalam berbagai setting, video memungkinkan pembelajar untuk melihat irama tubuh dan irama bicara dalam wacana bahasa kedua. Petunjuk kontekstual dapat diberikan melalui video. Selain itu, video dapat membangkitkan dan mempertahankan minat siswa. Beberapa peneliti menekankan pentingnya mempertimbangkan relevansi sebagai faktor pendamping untuk merancang RPP berbasis multimedia (Hung et al., 2018; Rodgers & Webb, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan media video, media yang diimplementasikan di kelas diharapkan dapat memberikan dampak evaluasi baik bagi guru maupun pemerhati pendidikan.

Penelitian motivasi telah memicu minat, seperti yang terlihat dari beberapa ulasan, buku, dan ujian jangka panjang subjek (Dörnyei, 1998; Dunlop, 2013; Mathew & Alidmat, 2013; Taylor, 1974; Ushioda & Dörnyei, 2017). Motivasi tampaknya menjadi prediktor kesuksesan paling kuat kedua, setelah bakat (Skehan, 2014). Cahoon & Warshauer (2000) menekankan relevansi kelas teknologi sejak multimedia dan kuliah elektronik menginspirasi dan menarik para siswa. Hariharasudan & Kot (2018) melakukan proyek penelitian tentang penggunaan internet di kelas bahasa. Muniandy & Veloo (2011) menunjukkan bahwa konferensi video dan prakarsa lintas-kurikuler tampaknya menjadi faktor yang paling memotivasi penggunaan internet untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Muniandy & Veloo (2011) memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi motivasi dan pemahaman siswa dalam kelas yang dimediasi video.

Pemahaman Belajar Siswa

Dengan kemampuan video untuk menyertakan fitur visual bergerak selain suara, kombinasi dari aspek-aspek ini dapat membantu pemahaman pembelajar ESL

dengan memungkinkan mereka tidak hanya mendengar tetapi juga melihat bahasa (Ahmad & Lidadun, 2017). Mayer dkk. (2020) menjelaskan bahwa meskipun terlihat pasif, menonton media audio-visual dapat mencakup keterlibatan kognitif yang tinggi yang diperlukan untuk pembelajaran aktif.: “Pesan instruksional multimedia yang dirancang dengan baik dapat mendorong pemrosesan kognitif aktif pada siswa, bahkan ketika siswa tampaknya menjadi tidak aktif secara perilaku”. Dengan kata lain, mereka diberi gambaran utuh, yang meliputi faktor paralinguistik dan linguistik serta lingkungan fisik (Taylor, 1974). Pembelajar akan memiliki kesempatan pemahaman yang lebih baik karena aspek paralinguistik, yang meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat visual lainnya (Marquardt et al., 2019).

Motivasi Siswa

Di antara instruktur, motivasi menjadi perhatian utama (Gares et al., 2020; Chernobilsky & Granito, 2012). Motivasi siswa adalah masalah konstan dalam pendidikan, dan meskipun tidak ada jawaban yang mudah, ada beberapa cara yang dapat membantu guru mengatasi masalah tersebut (Spady, 1994). Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan internal yang menyebabkan orang bertindak dengan cara tertentu ("Motivasi," 2009). Manusia didorong maju oleh motivasi, minat digelitik oleh motivasi. Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Guru selalu mencari untuk melihat apa yang memotivasi siswa mereka. Motivasi adalah kunci keberhasilan akademik serta mempromosikan pembelajaran seumur hidup (Chernobilsky & Granito, 2012). Keengganan untuk belajar harus diubah menjadi keinginan untuk belajar.

Dari teori desain pendidikan dan instruksional, terutama karya Keller, keempat kondisi motivasi kelas telah disesuaikan dengan penelitian motivasi bahasa kedua (Keller, 1979, 2016; Song & Keller, 2001). Keller (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dijelaskan oleh Model ARCS dalam empat karakteristik: 1.) perhatian (mempertahankan rasa ingin tahu dan minat), 2.) relevansi (strategi yang menghubungkan kebutuhan, minat, dan minat siswa). motivasi), 3.) kepercayaan diri (suatu metode yang membantu anak-anak dalam mengembangkan harapan sukses yang positif), dan 4.) kepuasan (suatu teknik yang menghargai pekerjaan dengan imbalan ekstrinsik dan internal). Menggunakan model ini sebagai dasar, Keller mengembangkan Survei Motivasi Bahan Instruksional (IMMS). Ini adalah teknik yang tepat untuk menganalisis bahan ajar di kelas pembelajaran bahasa karena memberikan pendekatan sistemik untuk mengevaluasi keragaman domain kognitif yang ditargetkan dalam penelitian motivasi belajar bahasa.

Istilah “perhatian” digunakan dalam teori ini untuk menggambarkan antusiasme siswa terhadap konsep/gagasan yang diajarkan. Komponen ini dibagi menjadi tiga kategori: stimulasi perseptual, menggunakan situasi yang tidak terduga atau tidak pasti; membangkitkan rasa ingin tahu, menawarkan pertanyaan yang menantang dan/atau masalah untuk dijawab/diselesaikan; dan variabilitas, menggunakan berbagai sumber daya dan metode pengajaran. John Keller telah menyarankan subkategori lebih lanjut dari bentuk rangsangan yang menarik perhatian dalam masing-masing area ini (Malik, 2014).

Menurut Keller, relevansi harus dihasilkan dari penggunaan bahasa dan contoh yang sudah diketahui oleh pembelajar. Berorientasi pada tujuan, mencocokkan motif, dan keakraban adalah tiga teknik utama yang disajikan oleh John Keller (Malik, 2014).

Komponen kepercayaan diri model ARCS berfokus pada pengembangan harapan positif pada siswa agar mereka berhasil. Keyakinan siswa sering dikaitkan dengan motivasi dan jumlah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan kinerja. Akibatnya, sangat penting bahwa desain instruksional mencakup sarana bagi siswa untuk memperkirakan peluang keberhasilannya (Malik, 2014).

Akhirnya, pembelajar harus merasa puas atau dihargai sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka. Pemenuhan ini bisa datang dari rasa pencapaian, pujian dari atasan, atau hiburan sederhana. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika mereka menghargai hasil, sehingga umpan balik dan penguatan sangat penting. Motivasi, yang bisa bersifat intrinsik atau ekstrinsik, adalah akar dari kepuasan (Malik, 2014).

Guru harus memahami siswa zaman sekarang agar dapat mendorong motivasi belajar siswa. Teknologi memiliki potensi untuk membantu siswa mengembangkan koneksi dunia nyata dan mengatasi rasa kurang percaya diri mereka. Menurut Autry & Berge (2011) siswa saat ini berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari pendahulunya. Siswa sekolah menengah saat ini adalah anggota kelompok yang dikenal sebagai Digital Natives yang tumbuh dengan komputer sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Guru harus menyadari siswanya dan apa yang paling menginspirasi mereka; teknologi, khususnya, memiliki kemampuan untuk mencapai hal yang tepat untuk zaman ini.

Video Pembelajaran Bahasa Inggris

Penelitian ini menggunakan konten video yang melibatkan siswa sebagai aktor. Standar video mengacu pada Kompetensi Inti dan Dasar Bahasa Inggris untuk siswa kelas 7 yang tertuang dalam kurikulum 2013 (Permendikbud: No. 58 Tahun 2014). Menurut pemenuhan kurikulum, satu pertemuan dalam satu slot akan memakan waktu dua jam. Proses pembelajaran selama satu jam (40 menit) akan digunakan untuk memutar video, sedangkan sisa proses pembelajaran akan digunakan untuk diskusi dan tes.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif: dimana metode ini adalah “Menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematis (khususnya statistik)” (Aliaga & Gunderson, 1999). Penelitian kuantitatif meneliti hubungan antar variabel untuk menguji ide-ide objektif. Instrumen kemudian dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut, menghasilkan data bernomor yang dapat diperiksa dengan menggunakan metode statistik. Laporan tertulis akhir meliputi pengantar, literatur dan teori, metode, temuan, dan komentar. Peneliti kualitatif, misalnya, membuat asumsi tentang pengujian ide secara deduktif, termasuk tindakan pencegahan prasangka, mengontrol penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasi dan mengulang hasilnya.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari enam belas siswa dari sekolah menengah atas. Semua siswa adalah siswa kelas sebelas dan terdaftar dalam pembuatan video pembelajaran bahasa Inggris.

Motivasi pembelajar yang dirasakan diukur dengan instrumen survei. Berikut adalah angket motivasi yang akan dibagikan kepada siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari (Keller, 1979), kuesioner gaya Likert item tertutup yang terdiri dari empat skala yang mengukur variabel motivasi utama yang terkait dengan materi pembelajaran.

Skala pertama, Keyakinan (CONF), terdiri dari sembilan item yang mengukur sejauh mana siswa merasa mereka berhasil mencapai tujuan dan tugas yang tercantum dalam materi. Skala kedua, Attention (ATT), terdiri dari dua belas item yang mengukur sejauh mana materi memulai dan mempertahankan motivasi pembelajar. Skala ketiga, Kepuasan (SAT), terdiri dari enam item yang mengukur perasaan pencapaian dan daya tarik intrinsik materi. Skala terakhir, Relevansi (RELE), terdiri dari sembilan item yang memeriksa nilai dan kegunaan materi yang dirasakan oleh pelajar.

Peneliti bermaksud untuk mengambil statistik deskriptif, termasuk frekuensi, rata-rata dan standar deviasi, dilaporkan untuk memahami motivasi peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah gambaran motivasi siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dimediasi oleh pembuatan video pembelajaran bahasa Inggris.

1. Atensi

Data Statistik Penelitian

		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
N	Valid	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0
Mean		4.7002	4.0101	4.0452	4.2000
Median		5.0000	4.0000	4.0000	4.0000
Mode		5.00	4.00	4.00	5.00
Std. Deviasi		.52533	.51555	.58223	.78111
Minimum		4.00	3.00	3.00	3.00
Sum		74.00	63.00	64.00	67.00

Rata-rata perhatian siswa terhadap video tertinggi ada pada indikator 1: 4.7002. Pada pernyataan pertama, sebagai skor rata-rata tertinggi, mayoritas siswa secara positif menyatakan bahwa video meningkatkan perhatian mereka karena proses pembelajaran yang menyenangkan (modus: 5,00) (Pernyataan 1: menurut saya, mendengarkan dan menonton video itu menyenangkan .). Rerata tertinggi kedua terdapat pada Pernyataan 4: (Saya ingin belajar berbicara bahasa Inggris melalui Video Bahasa Inggris, sehingga saya dapat berbicara bahasa Inggris dengan tepat). Rata-ratanya adalah 4.2000 dan mayoritas siswa sangat setuju untuk belajar melalui video. (modus: 5,00).

Mean tertinggi ketiga adalah fokus pada aktivitas berbahasa Inggris dalam video. Dalam proses menonton video dalam bahasa Inggris, siswa sering memperhatikan cara berbicara bahasa Inggris dengan hati-hati (Pernyataan 3: Selama menonton video dalam bahasa Inggris, saya sering memperhatikan cara berbicara bahasa Inggris dengan hati-hati). Reratanya adalah 4.0452 dan umumnya siswa setuju

untuk memfokuskan konten video (mode 4.00). Rata-rata terakhir ditemukan pada pertanyaan kedua bahwa siswa setuju bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan menyenangkan. Rata-rata terlihat pada poin 4.0101 dan sebagian besar siswa setuju (modus: 4,00) pada pertanyaan kedua (Pernyataan 2: Jika video ditampilkan di kelas Bahasa Inggris, pelajaran Bahasa Inggris akan Menyenangkan). Disimpulkan bahwa mayoritas siswa dalam perhatian yang baik untuk belajar bahasa Inggris yang dimediasi oleh video. Mereka memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam perhatian karena hasilnya menunjukkan tidak ada yang berarti di bawah poin 4,00.

2. Relevansi

Data Statistik Penelitian

		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
N	Valid	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0
Mean		4.8102	4.2105	4.0402	4.2540
Median		5.0000	4.0000	4.0000	4.0000
Mode		5.00	4.00	4.00	5.00
Std. Deviasi		.52533	.51555	.58223	.78111
Minimum		4.00	3.00	3.00	3.00
Sum		74.00	63.00	64.00	67.00

Rata-rata relevansi diri siswa tertinggi berada pada angka 4.8102 (indikator 1). Indikator motivasi pertama, disebut sebagai relevansi, siswa menyatakan secara positif (sangat setuju) bahwa video merangsang mereka untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. (Pernyataan 5: Menurut saya, video membuat saya berlatih berbicara bahasa Inggris). Rerata tertinggi kedua adalah 4.0402 dan siswa setuju untuk menonton video di luar kelas (pembelajaran lebih intensif, modus: 4,00). (Pernyataan ketujuh: Saya senang jika video pembelajaran bahasa Inggris dapat diputar ulang di luar kelas atau di rumah).

Rata-rata tertinggi ketiga terdapat pada enam pernyataan (Menurut saya, Video Bahasa Inggris yang saya lihat memberi kesempatan untuk berlatih berbicara langsung dengan guru atau teman.). Rata-ratanya adalah 4.2105, dan umumnya siswa ragu-ragu tentang relevansi video dalam hal latihan berbicara (modus: 3,00). Terlihat bahwa siswa tidak terlalu tertarik pada aspek relevansi dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Makna terakhir adalah semakin banyak aktivitas belajar bahasa Inggris yang dimediasi oleh video. Rata-ratanya adalah 4.2540 dan siswa, tetapi mayoritas siswa setuju pada kegiatan tambahan setelah menonton video. (Pernyataan 8: Saya senang jika saya melakukan kegiatan setelah menonton video pelajaran Bahasa Inggris). Disimpulkan bahwa siswa setuju dengan stimulasi aktivitas pembelajaran bahasa Inggris (seperti berbicara) dan menonton video secara mandiri. Mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris yang dimediasi oleh video terutama dalam hal relevansi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembuatan video pembelajaran sebagai bahan ajar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meinawati et al., 2020) yang

menyatakan bahwa pembuatan video pembelajaran efektif untuk mengajar kelas berbicara selama pasca pandemi Covid-19. Dalam hal ini, pembuatan video pembelajaran video merupakan perpaduan antara konteks visual dengan bahasa lisan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menikmati dan memahami pelajaran bahasa Inggris sehingga siswa lebih senang dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, video pembelajaran membuat video digunakan secara efektif; itu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan iklim kelas selama pembelajaran online. Kesimpulannya, video pembelajaran dapat diterapkan sebagai media alternatif dalam proses pengajaran bahasa termasuk untuk pengajaran berbicara (Wael Abdulrahman, 2016). Dengan menggunakan video pembelajaran membuat video, siswa dapat mengingat pelajaran dan memudahkan mereka untuk mendiskusikan topik yang dipelajari tentang materi bahasa Inggris dengan teman sekelas dan guru secara aktif sehingga membuat siswa lebih kreatif dan inovatif dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris di kelas maya.

Nantinya, dengan menggunakan pembuatan video pembelajaran sebagai bahan pembelajaran di masa pandemi juga membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara dan menarik perhatian siswa ketika belajar sehingga siswa lebih tertarik belajar ketika situasi dan kondisi di kelas berbeda dari biasanya sehingga Itu membuat mereka antusias dan merasa lebih nyaman. Hal ini sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri dan bereksresi dan mereka juga tidak perlu khawatir tentang frasa yang mereka gunakan saat berbicara karena mereka dapat melihat bagaimana orang asing berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar (Fleck et al., 2014).).

Selain itu, video pembelajaran pembuatan video sebagai bahan ajar membuat siswa lebih termotivasi dan tidak bosan di kelas serta dapat digunakan untuk belajar kelompok dalam mengerjakan tugas yang membuat siswa lebih aktif di kelas selama pandemi. Temuan ini juga menyatakan video membantu siswa belajar tentang berbicara dalam hal cara berbicara (kefasihan), kosa kata, pengucapan, tata bahasa, dan konten apa yang akan diucapkan lebih baik dimana setelah belajar dari video, siswa mendapatkan ide untuk berbicara dan terus berbicara. berdiskusi dalam kelompok sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertukar informasi secara lisan dengan anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto et al., 2018) yang menyatakan bahwa membantu beberapa siswa untuk berbicara secara aktif di kelas dan meningkatkan motivasi mereka untuk berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain bahan dan media pembelajaran yang tepat. Video pembelajaran sebagai alat efektif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar jika video tersebut memang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari (Meinawati et al., 2020). Siswa lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris karena dengan menggunakan video pembelajaran berarti siswa tidak bertemu langsung ketika berbicara bahasa Inggris. Temuan ini didukung oleh teori Tarigan (2008) berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pengetahuannya, menyampaikan ide kata-kata, dan menyampaikan pemikiran di depan orang. Sebagian besar pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan video pembelajaran dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan video pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif pengajaran berbicara di kelas bahasa Inggris dimana topik yang diberikan dalam bentuk video pembelajaran memudahkan siswa untuk menguraikan pemahaman materi dan meningkatkan keterampilan berbicara Anda di kelas. Siswa juga merasakan Pembelajaran Interpersonal Speaking yang Menyenangkan dengan menggunakan video pembelajaran. Temuan ini seperti teori Herrman (2016), dengan menggunakan YouTube dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Selain itu, dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran keterampilan klinik berbasis video, sebagai alat pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan dari model motivasi Keller, bahwa mayoritas siswa dalam 'perhatian yang baik' untuk belajar bahasa Inggris dimediasi oleh video pembelajaran bahasa Inggris. Mereka memiliki motivasi perhatian yang „sangat tinggi“ karena hasilnya tidak menunjukkan rata-rata di bawah poin 4.00. Siswa setuju secara positif terhadap rangsangan kegiatan belajar bahasa Inggris (seperti berbicara) dan menonton video secara mandiri.

Namun, mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris yang dimediasi oleh video terutama dalam hal relevansi. Terlepas dari perasaan ragu-ragu dalam berpartisipasi dalam video oleh para siswa, perasaan senang mereka dalam kegiatan belajar bahasa Inggris tidak rendah. Pada aspek terakhir, kepuasan diri, siswa tidak dalam kepuasan yang sangat rendah, tetapi mereka juga tidak dalam kepuasan tinggi untuk belajar bahasa Inggris yang dimediasi oleh video. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa video tersebut disebut dengan video motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Peter Lidadun, B. (2017). Enhancing Oral Presentation Skills Through Video Presentation. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(2), 385–397. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.32.385397>
- Al Othman, F. H. M., & Shuqair, K. M. (2013). The Impact of Motivation on English Language Learning in the Gulf States. *International Journal of Higher Education*, 2(4), 11–15. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n4p123>
- Aliaga, M., & Gunderson, B. (1999). Interactive Statistics. In *Journal of the American Statistical Association* (Vol. 76, Issue 376). <https://doi.org/10.2307/2287611>
- Ariyanto, N., Rochsantiningsih, D., & Pudjobroto, H. (2018). Enhancing Students' Speaking Skill by Using Youtube Video. *English Education*, 6(3), 278. <https://doi.org/10.20961/eed.v6i3.35883>
- Autry, A. J., & Berge, Z. (2011). Digital natives and digital immigrants: Getting to know each other. *Industrial and Commercial Training*, 43(7), 460–466. <https://doi.org/10.1108/00197851111171890>
- Cahoon, B., & Warshauer, M. (2000). Electronic Literacies: Language, Culture, and Power in Online Education. In *The Journal of Higher Education* (Vol. 71, Issue 5, p. 627). <https://doi.org/10.2307/2649264>

- Chernobilsky, E., & Granito, M. D. (2012). The Effect of Technology on a Student' s Motivation and Knowledge Retention Technology and its Effect on Motivation and Retention 1 The Effect of Technology on a Student's Motivation and Knowledge Retention. Conference Proceedings Northeastern Educational Research Association
- Dörnyei, Z. (1998). Motivation in second and foreign language learning. *Language Teaching*, 31(3), 117–135. <https://doi.org/10.1017/S026144480001315X>
- Dunlop, C. T. (2013). Mapping a new kind of European boundary: The language border between modern France and Germany. *Imago Mundi*, 65(2), 253–267. <https://doi.org/10.1080/03085694.2013.784580>
- Fleck, B. K. B., Beckman, L. M., Sterns, J. L., & Hussey, H. D. (2014). YouTube in the Classroom: Helpful Tips and Student Perceptions. *The Journal of Effective Teaching*, 14(3), 21–37.
- Gares, S. L., Kariuki, J. K., & Rempel, B. P. (2020). Community Matters: Student-Instructor Relationships Foster Student Motivation and Engagement in an Emergency Remote Teaching Environment. *Journal of Chemical Education*, 97(9), 3332–3335. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00635>
- Hanifa, R. (2018). EFL Published Materials: An Evaluation of English Textbooks for Junior High School in Indonesia. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(2), 166. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.2p.166>
- Hariharasudan, A., & Kot, S. (2018). A scoping review on Digital English and Education 4.0 for Industry 4.0. *Social Sciences*, 7(11). <https://doi.org/10.3390/socsci7110227>
- Hung, I. C., Kinshuk, & Chen, N. S. (2018). Embodied interactive video lectures for improving learning comprehension and retention. *Computers and Education*, 117, 116–131. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.10.005>
- Keller, J. M. (2016). Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model. *Participatory Educational Research*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>
- Koc, M. (2011). Let's make a movie: Investigating pre-service teachers' reflections on using video-recorded role playing cases in Turkey. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 95–106. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.07.006>
- Lai, H. Y. T. (2013). The motivation of learners of english as a foreign language revisited. *International Education Studies*, 6(10), 90–101. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n10p90>
- Lamb, M. (2004). “It depends on the students themselves”: Independent language learning at an Indonesian state school. *Language, Culture and Curriculum*, 17(3), 229–245. <https://doi.org/10.1080/07908310408666695>
- Malik, S. (2014). Effectiveness of arcs model of motivational design to overcome non completion rate of students in distance education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 15(2), 194–200. <https://doi.org/10.17718/tojde.18099>
- Marquardt, T. P., Sussman, H. M., Henry, M. L., & Fingerman, K. L. (2019). Perception and Expression of Emotion in TBI: Identification of Emotion, Recognition of Emotional Ambiguity, and Emotional Verbal Fluency Committee. <https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/78222>

- Mathew, N. G., & Alidmat, A. O. H. (2013). A Study on the Usefulness of Audio-Visual Aids in EFL Classroom: Implications for Effective Instruction. *International Journal of Higher Education*, 2(2), 86–92. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p86>
- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five ways to increase the effectiveness of instructional video. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 837–852. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N.-. (2020). Increasing English Speaking Skills Using Youtube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Muniandy, B., & Veloo, S. (2011). Managing and Utilizing Online Video Clips for Teaching English Language: Views of TESOL Pre Service Teachers . 2nd International Conference on Education and Management Technology, 13(3), 224–228.
- Riyanti, D. (2019). the Role of Motivation in Learning English As a Foreign Language.
- JELTIM (Journal of English Language Teaching Innovations and Materials), 1(2), 29. <https://doi.org/10.26418/jeltim.v1i1.27788>
- Rodgers, M. P. H., & Webb, S. (2017). The effects of captions on EFL learners' comprehension of english-language television programs. *CALICO Journal*, 34(1), 20–38. <https://doi.org/10.1558/cj.29522>
- Skehan, P. (2014). Individual differences in second language learning. *Individual Differences in Second Language Learning*, 1–168. <https://doi.org/10.4324/9781315831664>
- Song, S. H., & Keller, J. M. (2001). Effectiveness of motivationally adaptive computer-assisted instruction on the dynamic aspects of motivation. *Educational Technology Research and Development*, 49(2), 5–22. <https://doi.org/10.1007/BF02504925>
- Spady, W. G. (1994). Outcome Based Education: Critical Issues and Answers. In *American Association of School Administrators*, Arlington. [https://doi.org/10.1016/S0197-0070\(86\)80137-1](https://doi.org/10.1016/S0197-0070(86)80137-1)
- Taylor, B. P. (1974). Toward a theory of language acquisition. *Language Learning*, 24(1), 23–35.
- Ushioda, E., & Dörnyei, Z. (2017). Beyond Global English: Motivation to Learn Languages in a Multicultural World: Introduction to the Special Issue. *Modern Language Journal*, 101(3), 451–454. <https://doi.org/10.1111/modl.12407>
- Wael Abdulrahman, A. (2016). The effective use of youtube videos for teaching English. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(3), 32–47. <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Effective-Use-of-Youtube-Videos-for-Teaching-English-Language-in-Classrooms-as-Supplementary-Material-at-Taibah-University-in-Alula.pdf>